

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TEAM GAMES TOURNAMENT* (TGT) TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK

Rahmi Yuliana M., Hartini, dan Zul Muhammad Haji

Pendidikan Matematika, STKIP Paris Barantai

rahmiyuliana10@gmail.com

Abstract

The aims of this study are 1) To find out whether the use of the Team Games Tournament (TGT) type of cooperative learning model has an effect on the mathematics learning activity of seventh grade students of MTsN 2 Kotabaru. 2) To find out how much influence the use of the TGT type of cooperative learning model is seen from the mathematics learning activity of class VII MTsN 2 Kotabaru. The method used in this research is an experimental quantitative research method. The sample in the experimental class amounted to 37 people and in the control class there were 37 people out of 110 people total population. Data were collected using research instruments in the form of learning implementation observation sheets and student learning activity observation sheets. The results of the study stated that the use of the TGT Cooperative Learning Model had an effect on the mathematics learning activity of students in grade VII MTsN 2 Kotabaru, with the magnitude of the effect of the TGT type cooperative learning model on learning activities. students by 13.1%.

Keywords: *Influence, Cooperative Learning Model Type Team Games Tournament (TGT), Mathematics Learning Activity.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) berpengaruh terhadap keaktifan belajar matematika peserta didik kelas VII MTsN 2 Kotabaru, 2) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif TGT dilihat dari keaktifan belajar matematika peserta didik kelas VII MTsN 2 Kotabaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif yang bersifat eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *True Experimental Design* dengan *Posttest-only Control Design*. Sampel pada kelas eksperimen berjumlah 37 orang dan pada kelas kontrol berjumlah 37 orang dari 110 orang jumlah populasi. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dan lembar observasi keaktifan belajar peserta didik. Hasil penelitian menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe TGT berpengaruh terhadap keaktifan belajar peserta didik dikelas VII MTsN 2 Kotabaru, dengan besaran pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap keaktifan belajar peserta didik sebesar 13,1%.

Kata Kunci: Pengaruh, model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT), Pembelajaran matematika

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan sadar yang dilakukan oleh individu atau dewasa dalam rangka menyusun strategi pengembangan diri peserta didik agar mampu mengidentifikasi orang-orang yang paripurna berdasarkan waktu yang telah berlalu. Seseorang dengan pendidikan yang baik akan mampu mencapai tingkat status yang tinggi, yang pada gilirannya akan menimbulkan tingkat kenyamanan yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan fakta bahwa pendidikan dihargai di atas segalanya, ada pula yang memandang pendidikan adalah sebuah alat transportasi untuk membawanya menuju jenjang itu semua. Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi setiap kehidupan manusia.

Setelah lebih dari satu tahun sekolah melakukan pembelajaran daring, ternyata menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi peserta didik. Kurangnya aktivitas dan interaksi selama proses pembelajaran merupakan masalah yang dialami selama pembelajaran *online*. Berbagai penelitian juga menyebutkan ketidakefektifan pembelajaran *online* yang mengakibatkan berbagai masalah, terutama psikologi peserta didik, (Kompas, 2021). Anak-anak menjadi kehilangan semangat belajar (*learning loss*), kedisiplinan bahkan

tanggung jawab tugas sekolah dikerjakan oleh orang tua hingga akhirnya kesulitan untuk mengukur hasil pembelajaran. Untuk mengatasi *learning loss*, pemerintah mengeluarkan Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Nomor 03/KB/2021, nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/menkes/4242/2021 Nomor 440-7 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 19 Januari 2022 silam di MTsN 2 Kotabaru. Tampak dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan dalam proses pembelajaran berlangsung guru mendominasi keaktifannya di dalam kelas dan peserta didik hanya mendengarkan materi yang diberikan guru. Oleh sebab itulah, keaktifan belajar peserta didik kurang maksimal dalam pembelajarannya. Dan terlihat bahwa pemberian materi yang dilakukan oleh guru menekankan dengan pemberian materi langsung. Oleh karena itu, penyajian materi kurang menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru, karena cenderung menggunakan konsep pembelajaran terpusat kepada guru. Dan dari hasil pengamatan juga diketahui bahwa mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang kurang diminati oleh kebanyakan peserta didik karena dianggap sulit untuk dimengerti.

Oleh sebab itu diperlukan suatu usaha untuk membuat pembelajaran di dalam kelas menjadi optimal dengan menerapkan pembelajaran yang tepat serta diharapkan mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Dengan upaya yang dapat dilakukan yaitu menyajikan materi kepada peserta didik dengan menarik agar peserta didik termotivasi dalam belajar matematika sehingga keaktifan belajar pun meningkat. Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran yang inovatif, seperti model pembelajaran kooperatif yang dapat membuat pembelajaran lebih efektif dan menarik.

Untuk meningkatkan pembelajaran, termasuk mengadopsi model pembelajaran yang dapat memfasilitasi pembelajaran aktif. Model pembelajaran merupakan salah satu komponen yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang sangat kondusif bagi terciptanya suasana belajar yang komunikatif adalah pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament (TGT)*, yaitu suatu model pembelajaran dengan cara bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil di kelas yang terdiri dari empat sampai lima peserta didik dalam setiap kelompok, pengelompokan ini dilakukan secara heterogen dimana dalam suatu kelompok terdiri dari peserta didik yang berbeda latar belakang, seperti prestasi akademik, jenis kelamin, ras, atau warna kulit. Mereka belajar bersama, saling membantu dalam belajar atau bekerja dalam kelompok dan di akhir setiap mata pelajaran, ada turnamen.

KAJIAN PUSTAKA

Belajar adalah suatu kegiatan atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan memperkuat kepribadian. Dalam konteks pengetahuan atau proses memperoleh pengetahuan, dalam pengertian ilmiah biasa, kontak manusia dengan alam disebut pengalaman (Hariyanto dan Suryono, 2014: 9).

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar (Wardana dan Djamaluddin, 2021: 13).

Model pembelajaran adalah suatu bentuk pembelajaran yang digambarkan dari awal sampai akhir dan disajikan secara khusus oleh guru (Helmiati, 2012: 19).

Menurut Saputra dan Rudyanto (dalam Gunarto, 2013: 51), pembelajaran kooperatif adalah suatu metode atau strategi pembelajaran kooperatif yang konsepnya hampir tidak berbeda dengan pembelajaran kelompok.

Pembelajaran kooperatif model *Team Games Tournament (TGT)* adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh peserta didik tanpa harus ada perbedaan status (Sukanto, 2019: 15).

Slavin (dalam Afandi dkk, 2013:145) dalam pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament (TGT)* terdapat lima tahapan, yaitu 1) Presentasi dikelas, 2) Tim, 3) Game, 4) Turnamen, dan 5) Rekognisi tim.

Peneliti menetapkan indikator keaktifan belajar yang akan diterapkan dalam penelitian ini yaitu: 1) Memperhatikan penjelasan guru, 2) Mengajukan pertanyaan, 3) Merespon pertanyaan, 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, 6) Melatih dirinya dalam memecahkan soal atau masalah, 7) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menurut Sogiyono (2016: 2) “pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan desain *True Experimental Design*. Penelitian ini dilakukan di kelas VII MTsN 2 Kotabaru. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari pendapat Sugiyono (2015) yaitu adalah *Posttes-Only Control Design* pada desain ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara *random* (R). Kelompok pertama yaitu kelas eksperimen (X1) diberi perlakuan dengan penerapan model pembelajaran *TGT* dan kelompok kedua yaitu kelas Kontrol (X2) diberi perlakuan tanpa menggunakan model pembelajaran *TGT*. Tahap akhir dari desain menggunakan pendapat Sugiyono ini yaitu pemberian *posttes* dalam melakukan pengambilan datanya, tetapi untuk diterapkan pada penelitian ini pada tahap akhir pemberian *posttes* diganti dengan melakukan pemberian tugas pada saat pembelajaran berlangsung untuk melihat dan menginput data dari keaktifan belajar peserta didik.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII MTsN 2 Kotabaru tahun ajaran 2021/2022. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII A (kelas eksperimen) berjumlah 37 peserta didik dan VII B (kelas Kontrol) berjumlah 37 peserta didik MTsN 2 Kotabaru. Pengambilan sampel dalam penelitian ini digunakan teknik *cluster random sampling*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Adapun jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut 1) lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, 2) lembar observasi keaktifan belajar.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan 2 jenis analisis yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Teknik analisis data terhadap keterlaksanaan model pembelajaran digunakan analisis rata-rata. Artinya keterlaksanaan model pembelajaran dihitung dengan cara menjumlah nilai tiap aspek kemudian membaginya dengan banyak aspek yang dinilai. Adapun pengkategorian keterlaksanaan model pembelajaran digunakan kategori berikut:

Tabel 1. Konversi tingkat keterlaksanaan pembelajaran

Interval Skor	Kategori
$3,50 < \bar{X} \leq 4,00$	Terlaksana
$2,50 < \bar{X} \leq 3,49$	Cukup Terlaksana
$2,49 < \bar{X} \leq 1,50$	Kurang Terlaksana
$1,49 < \bar{X} \leq 1,00$	Tidak Terlaksana

Sumber: (Diadaptasi dari Wahyuddin, 2018)

Keterangan:

$\bar{X}$ = rata-rata skor keterlaksanaan pembelajaran

Untuk menghitung rata-rata keterlaksanaan pembelajaran menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\text{Frekuensi jumlah skor soal}}{\text{jumlah seluruh soal}}$$

Kriteria keterlaksanaan pembelajaran dikatakan penerapannya baik apabila konversi nilai rata-rata setiap aspek pengamatan yang diberikan oleh pengamat pada setiap pertemuan berada pada penilaian cukup terlaksana dan terlaksana.

Data hasil observasi keaktifan belajar peserta didik dianalisis dengan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis data dari observasi kegiatan peserta didik dalam penelitian ini adalah merefleksikan hasil pengamatan berupa keaktifan belajar peserta didik.

Untuk membuat kesimpulan mengenai keaktifan belajar peserta didik di kelas. Adapun rumus data persentasenya adalah sebagai berikut:

$$X_{keaktifan} = \frac{\text{jumlah skor yang didapat}}{\text{jumlah soal}}$$

Kemudian hasil perhitungan tersebut dapat dilihat dari tabel kategori keaktifan belajar peserta didik sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori keaktifan belajar peserta didik

Skor	Kategori
1,0 – 1,4	Tidak Aktif
1,5 – 2,4	Kurang Aktif
2,5 – 3,4	Cukup Aktif
3,5 – 4,0	Aktif

Sumber: (Reskiawan dalam Hardianti, 2021:45)

Data yang diperoleh dari lembar observasi adalah data berupa data ordinal maka akan diubah menjadi data interval.

Dalam penelitian ini selain statistika deskriptif peneliti juga menggunakan statistik inferensial untuk menganalisis datanya. Teknik ini dimaksudkan untuk pengujian hipotesis penelitian. Sebelum melakukan pengujian hipotesis penelitian terlebih dahulu dilakukan uji normalitas kemudian uji homogeitas sebagai uji prasyarat. Uji hipotesis merupakan metode pembuktian empiris untuk mengkonfirmasi atau menolak sebuah dugaan sementara menggunakan data sampel. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji-t untuk mengetahui pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y dengan menggunakan kelas eksperimen dan kelas kontrol dan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui seberapa besar pengaruh.

Selanjutnya digunakan uji *t* untuk mengetahui perbandingan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol kemudian dilakukan penarikan kesimpulan. Pengujian dilakukan dengan bantuan SPSS dengan syarat.

Jika nilai sig. (2-tailed) < 0,05 maka H_0 ditolak.

Jika nilai sig. (2-tailed) > 0,05 maka H_0 diterima.

Pada penelitian ini kedua hasil observasi dianalisis secara inferensial kemudian diperoleh masing-masing hasil pengaruh model pembelajaran terhadap keaktifan belajar peserta didik. Kemudian dilakukan uji regresi linier sederhana untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y. Pengujian dilakukan dengan bantuan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan tentang pelaksanaan penelitian dalam rangka pengambilan data.

Data Deskriptif

1) Deskripsi Keterlaksanaan Pembelajaran Pada Kelas Eksperimen

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran, dengan tujuan utama untuk melihat pembelajaran berbasis kinerja yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan kegiatan guru yang sebenarnya terjadi selama proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan di Kelas VII A khususnya kelas eksperimen dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament (TGT)*.

Pengamatan ini dilakukan oleh 1 orang pengamat, menggunakan kisi evaluasi untuk kinerja pembelajaran. Berdasarkan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran pada lampiran selama keseluruhan proses penelitian, hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran seperti pada tabel 3.

Tabel 3. Konversi tingkat keterlaksanaan pembelajaran

Interval Skor	Kategori
$3,50 < \bar{X} \leq 4,00$	Terlaksana
$2,50 < \bar{X} \leq 3,49$	Cukup Terlaksana
$2,49 < \bar{X} \leq 1,50$	Kurang Terlaksana
$1,49 < \bar{X} \leq 1,00$	Tidak Terlaksana

Sumber: (Diadaptasi dari Wahyuddin, 2018)

Hasil perhitungan observasi keterlaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen atau kelas VII A dengan menggunakan model pembelajaran koopeatif tipe *Team Games Tournament (TGT)* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil perhitungan observasi keterlaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen

Kegiatan	No. Aktivitas yang Diamati	Skor Perolehan	
		Pert. 1	Pert. 2
Pendahuluan	1	4	4
	2	4	4
	3	3	4
	4	3	4
	5	3	3
	6	2	3
	7	3	4
Inti	8	3	4
	9	2	4
	10	3	4
	11	4	4
	12	3	2
	13	3	3
	14	2	4
Penutup	15	2	4
	16	3	2
	17	4	4
	18	4	4
	19	4	4
	20	4	4
Jumlah Skor		62	73
Rata-Rata Skor		3,1	3,7
Tarf Keberhasilan		Cukup Terlaksana	Terlaksana

Menurut tabel 4. Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa pada pertemuan pertama skor prestasi belajar berada pada kategori “cukup terlaksana” dengan skor 3,1. Dan pada pertemuan kedua pelaksanaan pembelajaran tergolong “terlaksana” dengan skor 3,7. Dengan demikian, kinerja 2 kali pertemuan tergolong “cukup terlaksana” dengan nilai rata-rata 3,4. Dengan demikian pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament (TGT)* dikelas VIIA dapat dikatakan “cukup terlaksana”.

2) Deskripsi Keterlaksanaan Pembelajaran Pada Kelas Kontrol

Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, dengan sasaran utama untuk melihat keterlaksanaan pembelajaran yang berfokus pada aktivitas yang dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan aktivitas guru yang sebenarnya terjadi pada saat proses pembelajaran. Adapun pengamatan dilakukan di kelas VII B yaitu kelas kontrol untuk perlakuan dengan model pembelajaran konvensional.

Kegiatan pengamatan ini dilakukan oleh 1 orang observer/pengamat, dengan bantuan rubrik penilaian keterlaksanaan pembelajaran. Berdasarkan lembar pengamatan keterlaksanaan pembelajaran pada lampiran selama penelitian secara keseluruhan diperoleh hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran seperti pada tabel 4.1.

Hasil perhitungan observasi keterlaksanaan pembelajaran pada kelas kontrol atau kelas VII B dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil perhitungan observasi keterlaksanaan pembelajaran pada kelas kontrol

Kegiatan	No. Aktivitas yang Diamati	Skor Perolehan	
		Pert. 1	Pert. 2
Pendahuluan	1	3	4
	2	4	3
	3	2	3
	4	4	3
	5	2	3
Inti	6	3	3
	7	2	3
	8	2	4
	9	2	2
	10	3	3
Penutup	11	2	3
	12	4	4
	13	2	2
	14	3	2
Jumlah Skor		38	42
Rata-Rata Skor		2,7	3,0
Taraf Keberhasilan		Cukup Terlaksana	Cukup Terlaksana

Berdasarkan Tabel 4. di atas dapat dilihat bahwa pada pertemuan pertama skor keterlaksanaan pembelajaran berada pada kategori “cukup terlaksana” dengan skor 2,7. Dan untuk pertemuan kedua keterlaksanaan pembelajaran berada pada kategori “cukup terlaksana” dengan skor 3,0. Dengan demikian keterlaksanaan 2 pertemuan tersebut berada pada kategori “cukup terlaksana” dengan skor rata-rata 2,85. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran matematika dengan model pembelajaran konvensional di kelas VII B “cukup terlaksana”.

3) Rekapitulasi Hasil Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Rekapitulasi dari perolehan hasil lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol ini di dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Rekapitulasi hasil lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran kelas eksperimen dan kelas kontrol

NO	Kelas Eksperimental dan Kelas Kontrol					
	TGT		Rata-rata	Konvensional		Rata-rata
	Pert. 1	Pert. 2		Pert. 1	Pert. 2	
1	4	4	4	3	4	3,5
2	4	4	4	4	3	3,5
3	3	4	3,5	2	3	2,5
4	3	4	3,5	4	3	3,5
5	3	3	3	2	3	2,5
6	2	3	2,5	3	3	3
7	3	4	3,5	2	3	2,5
8	3	4	3,5	2	4	3
9	2	4	3	2	2	2
10	3	4	3,5	3	3	3
11	4	4	4	2	3	2,5
12	3	2	2,5	4	4	4

13	3	3	3	2	2	2
14	2	4	3	3	2	2,5
15	2	4	3			
16	3	2	2,5			
17	3	4	3,5			
18	4	4	4			
19	4	4	4			
20	4	4	4			
Jumlah Skor	62	73	67,5	38	42	40
Rata-Rata Skor	3,1	3,7	3,4	2,7	3,0	2,85
Taraf Keberhasilan	Cukup Terlaksana	Terlaksana	Cukup Terlaksana	Cukup Terlaksana	Cukup Terlaksana	Cukup Terlaksana

Berdasarkan tabel diatas didapat data bahwa untuk pertemuan pertama pada kelas eksperimen untuk keterlaksanaan pembelajaran dengan jumlah skor 62, rata-rata skor 3,1 dengan poin keterlaksanaan pembelajaran sebanyak 20 nomor maka didapat taraf keberhasilan “cukup terlaksana”. Selanjutnya pada pertemuan kedua pada kelas eksperimen untuk keterlaksanaan pembelajaran dengan jumlah skor 73, rata-rata skor 3,7 dengan poin keterlaksanaan pembelajaran sebanyak 20 nomor dan taraf keberhasilan “terlaksana”. Dan pada nilai rata-rata antara pertemuan pertama dengan pertemuan kedua pada kelas eksperimen mempunyai jumlah skor 67,5, rata-rata skor 3,4 dengan keterlaksanaan pembelajaran sebanyak 20 nomor dan taraf keberhasilan “cukup terlaksana”.

Berdasarkan tabel diatas didapat data bahwa untuk pertemuan pertama pada kelas kontrol untuk keterlaksanaan pembelajaran dengan jumlah skor 38, rata-rata skor 2,7 dengan poin keterlaksanaan pembelajaran sebanyak 14 nomor maka didapat taraf keberhasilan “cukup terlaksana”. Selanjutnya pada pertemuan kedua pada kelas kontrol untuk keterlaksanaan pembelajaran dengan jumlah skor 42, rata-rata skor 3,0 dengan poin keterlaksanaan pembelajaran sebanyak 14 nomor dan taraf keberhasilan “cukup terlaksana”. Dan pada nilai rata-rata antara pertemuan pertama dengan pertemuan kedua pada kelas kontrol mempunyai jumlah skor 40, rata-rata skor 2,85 dengan keterlaksanaan pembelajaran sebanyak 14 nomor dan taraf keberhasilan “cukup terlaksana”.

Maka dapat diketahui bahwa keterlaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen mempunyai nilai rata-rata pertemuan pertama dengan kedua sebesar 3,4 sedangkan pada kelas kontrol mempunyai nilai rata-rata pertemuan pertama dengan kedua sebesar 2,85. Jadi dapat dikatakan bahwa keterlaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol cukup terlaksana, yang mana pada kelas eksperimen mempunyai nilai rata-rata lebih besar dari kelas kontrol.

4) Deskripsi Keaktifan Belajar Pada Kelas Eksperimen

Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, dengan sasaran utama untuk melihat keaktifan belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan untuk melihat respon yang diberikan peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun pengamatan dilakukan di kelas VII A yaitu kelas eksperimen untuk perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament (TGT)*.

Kegiatan pengamatan ini dilakukan oleh 1 orang observer/pengamat, dengan bantuan rubrik penilaian keaktifan belajar peserta didik. Berdasarkan lembar pengamatan keaktifan belajar peserta didik pada lampiran selama penelitian secara keseluruhan diperoleh hasil observasi keaktifan belajar peserta didik seperti pada tabel 7.

Tabel 7. Kategori keaktifan belajar peserta didik

Skor	Kategori
1,0 – 1,4	Tidak Aktif
1,5 – 2,4	Kurang Aktif
2,5 – 3,4	Cukup Aktif
3,5 – 4,0	Aktif

Sumber: (Reskiawan dalam Hardianti, 2021:45)

Pengamat/observer selanjutnya untuk menilai jumlah banyak peserta didik yang merespon atau aktif pada saat pembelajaran berlangsung dengan melihat pada lembar observasi keaktifan belajar peserta didik dengan cara dengan ketentuan penilaian seperti tabel dibawah ini.

Tabel 8. Kategorisasi penilaian jumlah peserta didik pada saat pembelajaran

Presentase	Jumlah Peserta Didik	Keterangan
76 – 100%	28 – 36	Sangat Aktif
51 – 75%	19 – 27	Aktif
26 – 50%	10 – 18	Cukup aktif
≤ 25%	≤ 9	Kurang Aktif

Sumber: (Diadaptasi dari Stefany, 2016:8)

Hasil perhitungan observasi keaktifan belajar peserta didik di kelas VII A atau kelas eksperimen dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team games Tournament (TGT)* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Hasil perhitungan observasi keaktifan belajar peserta didik pada kelas eksperimen

Kegiatan	No. Aktivitas yang Diamati	Skor Perolehan	
		Pert. 1	Pert. 2
Pendahuluan	1	4	4
	2	4	4
	3	3	3
	4	3	4
	5	3	3
	6	3	3
	7	3	3
	8	2	3
Inti	9	3	4
	10	3	4
	11	4	4
	12	3	4
	13	2	3
	14	3	4
	15	4	3
	16	3	4
Penutup	17	4	4
	18	3	3
	19	4	4
	20	3	4
Jumlah Skor		64	72
Rata-Rata Skor		3,20	3,60
Taraf Keberhasilan		Cukup Aktif	Aktif

Berdasarkan table 9. diatas diketahui bahwa jumlah skor yang didapat pada pertemuan pertama adalah 64 poin, dan pada pertemuan kedua didapat skor 72 poin. Dengan rata-rata skor pertemuan pertama 3,20 dengan kualifikasi “cukup aktif” dan rata-rata skor pada pertemuan kedua adalah 3,60 dengan kualifikasi “aktif”. Dengan demikian maka skor yang didapat dari pembelajaran selama 2 kali pertemuan adalah 3,40 yang berada pada kategorisasi “cukup aktif”. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament (TGT)* dapat dikatakan “cukup aktif” dilihat dari keaktifan belajar peserta didik.

5) Deskripsi Keaktifan Belajar Pada Kelas Kontrol

Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, dengan sasaran utama untuk melihat keaktifan belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan untuk melihat respon yang diberikan peserta didik

saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun pengamatan dilakukan di kelas VII B yaitu kelas kontrol untuk perlakuan dengan model pembelajaran konvensional. Kegiatan pengamatan ini dilakukan oleh 1 orang observer/pengamat, dengan bantuan rubrik penilaian keaktifan belajar peserta didik. Berdasarkan lembar pengamatan keaktifan belajar peserta didik pada lampiran selama penelitian secara keseluruhan diperoleh hasil observasi keaktifan belajar peserta didik seperti pada tabel 8.

Pengamat/observer selanjutnya untuk menilai jumlah banyak peserta didik yang merespon atau aktif pada saat pembelajaran berlangsung dengan melihat pada lembar observasi keaktifan belajar peserta didik dengan cara dengan ketentuan penilaian seperti tabel 8 Hasil perhitungan observasi keaktifan belajar peserta didik di kelas VII B dengan model pembelajaran konvensional dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Hasil perhitungan observasi keaktifan belajar peserta didik dengan pembelajaran konvensional

Kegiatan	No. Aktivitas yang Diamati	Skor Perolehan	
		Pert. 1	Pert. 2
Pendahuluan	1	3	3
	2	2	2
	3	2	2
	4	2	3
	5	2	3
Inti	6	3	2
	7	3	1
	8	4	2
	9	1	3
	10	1	2
Penutup	11	2	3
	12	3	4
	13	2	2
	14	1	2
Jumlah Skor		31	34
Rata-Rata Skor		2,21	2,43
Taraf Keberhasilan		Kurang Aktif	Kurang Aktif

Berdasarkan table 10. diatas diketahui bahwa jumlah skor yang didapat pada pertemuan pertama dari 2 adalah 31 poin, dan pada pertemuan kedua dari didapat skor 34 poin. Dengan rata-rata skor pertemuan pertama 2,21 dengan kualifikasi "kurang aktif" dan rata-rata skor pada pertemuan kedua adalah 2,43 dengan kualifikasi "kurang aktif". Dengan demikian maka skor yang didapat pembelajaran selama 2 kali pertemuan adalah 2,32 yang berada pada kategorisasi kurang aktif. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran matematika secara konvensional dapat dikatakan "kurang aktif" dilihat dari keaktifan belajar peserta didik.

6) Rekapitulasi Hasil Lembar Observasi Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tabel 11. Rekapitulasi hasil lembar observasi keaktifan belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol

NO	Kelas Eksperimental dan Kelas Kontrol					
	TGT		Rata-rata	Konvensional		Rata-rata
	Pert. 1	Pert. 2		Pert. 1	Pert. 2	
1	4	4	4	3	3	3
2	4	4	4	2	2	2
3	3	3	3	2	2	2
4	3	4	3,5	2	3	2,5
5	3	3	3	2	3	2,5
6	3	3	3	3	2	2,5
7	3	3	3	3	1	2

8	2	3	2,5	4	2	3
9	3	4	3,5	1	3	2
10	3	4	3,5	1	2	1,5
11	4	4	4	2	3	2,5
12	3	4	3,5	3	4	3,5
13	2	3	2,5	2	2	2
14	3	4	3,5	1	2	1,5
15	4	3	3,5			
16	3	4	3,5			
17	4	4	4			
18	3	3	3			
19	4	4	4			
20	3	4	3,5			
Jumlah Skor	64	72	68	31	34	32,5
Rata-Rata Skor	3,20	3,60	3,40	2,21	2,43	2,32
Taraf Keberhasilan	Cukup Aktif	Aktif	Cukup Aktif	Kurang Aktif	Kurang Aktif	Kurang Aktif

Berdasarkan tabel diatas didapat data bahwa untuk pertemuan pertama pada kelas eksperimen untuk keaktifan belajar peserta didik dengan jumlah skor 64, rata-rata skor 3,20 dengan poin keaktifan belajar sebanyak 20 nomor maka didapat taraf keberhasilan “cukup aktif”. Selanjutnya pada pertemuan kedua pada kelas eksperimen untuk keaktifan belajar peserta didik dengan jumlah skor 72, rata-rata skor 3,60 dengan poin keaktifan belajar peserta didik sebanyak 20 nomor dan taraf keberhasilan “aktif”. Dan pada nilai rata-rata antara pertemuan pertama dengan pertemuan kedua pada kelas eksperimen mempunyai jumlah skor 68, rata-rata skor 3,40 dengan poin keaktifan belajar peserta didik sebanyak 20 nomor dan taraf keberhasilan “cukup aktif”.

Berdasarkan tabel diatas didapat data bahwa untuk pertemuan pertama pada kelas kontrol untuk keaktifan belajar peserta didik dengan jumlah skor 31, rata-rata skor 2,21 dengan poin keaktifan belajar peserta didik sebanyak 14 nomor maka didapat taraf keberhasilan “kurang aktif”. Selanjutnya pada pertemuan kedua pada kelas kontrol untuk keaktifan belajar peserta didik dengan jumlah skor 34, rata-rata skor 2,43 dengan poin keaktifan belajar peserta didik sebanyak 14 nomor dan taraf keberhasilan “kurang aktif”. Dan pada nilai rata-rata antara pertemuan pertama dengan pertemuan kedua pada kelas kontrol mempunyai jumlah skor 32,5, rata-rata skor 2,32 dengan poin keaktifan belajar peserta didik sebanyak 14 nomor dan taraf keberhasilan “kurang aktif”.

Maka dapat diketahui bahwa keaktifan belajar peserta didik pada kelas eksperimen mempunyai nilai rata-rata pertemuan pertama dengan kedua sebesar 3,40 sedangkan pada kelas kontrol mempunyai nilai rata-rata pertemuan pertama dengan kedua sebesar 2,32. Jadi dapat dikatakan bahwa keaktifan belajar peserta didik pada kelas eksperimen dengan taraf keberhasilan adalah cukup aktif dari pada kelas kontrol dengan taraf keberhasilan adalah kurang aktif, yang mana pada kelas eksperimen mempunyai nilai rata-rata lebih besar dari kelas kontrol.

Data Inferensial

a. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai signifikan sig. berturut-turut pada kelas eksperimen keterlaksanaan pembelajaran mempunyai nilai 0,096 dan keaktifan belajar mempunyai nilai 0,096 sedangkan nilai sig. berturut-turut pada kelas kontrol keterlaksanaan pembelajaran mempunyai nilai 0,233 dan keaktifan belajar mempunyai nilai 0,252. Jadi berdasarkan dasar pengambilan keputusan untuk uji

Shapiro-Wilk terpenuhi dikarenakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai nilai $> 0,05$. Maka data diatas dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan untuk syarat uji t.

b. Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil analisis data dapat dilihat keterlaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen dengan nilai sig. yaitu 0,618. Keaktifan belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen dengan nilai sig. yaitu 0,411. Jadi berdasarkan dasar pengambilan keputusan untuk uji homogenitas itu terpenuhi karena nilai sig. dari data diatas $> 0,05$, maka dapat dikatakan data tersebut homogen dan dapat dilanjutkan untuk syarat uji t.

c. Uji Hipotesis

Berdasarkan uji *independent sample t-test* (berdasarkan hasil output SPSS 22) diatas dilihat bahwa keaktifan belajar pada kelas eksperimen pada kolom sig. (2-tailed) di baris *equal variances assumed* memiliki perbedaan yang signifikan dengan nilai sig. 0,030 sedangkan pada keaktifan belajar pada kelas kontrol memiliki nilai sig. 0,499. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan dalam uji *independent sample t-test* dari data tersebut telah terpenuhi apabila nilai sig. $< 0,05$. Jadi dapat dilihat pada keaktifan belajar kelas eksperimen terpenuhi karena nilai sig. $0,030 < 0,05$. Sedangkan pada keaktifan belajar kelas kontrol tidak terpenuhi karena nilai sig. $0,499 > 0,05$. Jadi telah didapat hipotesisnya bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament (TGT)* terhadap keaktifan belajar peserta didik.

Berdasarkan nilai *R Square* sebesar 0,131 maka dapat dikatakan bahwa besaran pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 13,1%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian ini tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament (TGT)* terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas VII MTsN 2 Kotabaru tahun ajaran 2021/2022, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dalam uji *independent sample t-test* dengan nilai sig. (2-tailed) keaktifan belajar pada kelas eksperimen yaitu $0,030 < 0,05$. Maka dari itu H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament (TGT)* terhadap keaktifan belajar peserta didik.
2. Besaran pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament (TGT)* terhadap keaktifan belajar peserta didik didapat dari pengujian koefisien determinasi (regresi linear sederhana) yang besar pengaruhnya diperoleh dengan nilai sebesar 13,1%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. & Apri D. P. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Model Discovery Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5, 1717-1724. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>.
- Afandi, M. dkk. (2013). Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah. Semarang: UNISSULA Press.
- Akhiruddin, dkk. (2019). Belajar dan Pembelajaran. Gowa: CV. Cahaya Bintang Cemerlang.
- Aunurrahman. (2016). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Budiyanto, M. A. K.. (2016). Sintaks 45 Metode Pembelajaran dalam *Student Centered Learning (SCL)*. Malang: UMM Press.
- Fatmawati, K. (2020, Desember 21). "Hybird Learning", Solusi Kekhawatiran Pembelajaran Tatap Muka Awal Tahun 2021. dari Kompas.com: <https://www.kompas.com/edu/read/2020/12/21/183914971/hybrid-learnig-solusi-kekhawatiran-belajar-tatap-muka-awal-tahu-2021?page=all>

- Hardianti, L. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring Online Selama Pandemi Covid-19 Dengan Memanfaatkan Aplikasi *Google Classroom* Pada Mata Pelajaran Matematika Sebagai Media Belajar Peserta Didik Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Kotabaru. Kotabaru: Skripsi Tidak Dipublikasi.
- Helmiati. (2012). Model Pembelajaran. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Khaerunnisa, H. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament (TGT)* Terhadap Keaktifan Belajar. Bandung: Skripsi Tidak Dipublikasi.
- Kompri. (2015). Manajemen Pendidikan: Komponen-komponen Elmenter Kemajuan sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kurniawan, A. P. (2015). Strategi Pembelajaran Matematika. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Latifah, N. U. (2017). Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta didik Melalui Model *Cooperative Learning* Tipe *Teams Games Tournament (TGT)* pada Mata Pelajaran IPS kelas V SD Negeri 1 Kepurun. Yogyakarta: Skripsi Tidak Dipublikasikan.
- Malik, A. (2018). Pengantar Statistika Pendidikan. Sleman: CV Budi Utama.
- Nofindra, R. (2019, Desember 9). Pembelajaran Aktif: Dimulai Dari Guru Berakhir Dengan Guru. Dari Pena belajar: dari <http://pena.belajar.kemendikbud.go.id/2019/12/pembelajaran-aktif-dimulai-dari-guru-berakhir-dengan-guru/#>
- Palasari, D. (2020). Efektivitas Media Visual Pada Pembelajaran Matematika Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas X SMAS Garuda Kotabaru. Kotabaru: Skripsi Tidak Dipublikasikan.
- Rahayu, M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament (TGT)* Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas V Di SD Islam Lukmanul Hakim Kademangan Blitar. Tulungagung: Skripsi Tidak Dipublikasikan.
- Rosmala, A.&Isrok'atin. (2018). Model-Model Pembelajaran Matematika. Jakarta: Bumi Akhsara.
- Setiawan, M. A. (2017). Belajar dan Pembelajaran. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). Statistika Untuk Penelitian. Bandung : Alfabeta.
- Sukanto, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran *Team Games Tournament (TGT)* dan Model *Direct Instruction* Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 5Kotabaru Tahun Pelajaran 2018/2019. Kotabaru: Skripsi Tidak Dpublikasikan.
- Suryono, & Hariyanto. (2014). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Syafni, M. (2018). Pengaruh Pendidikan Enterpreneurship Terhadap Etika Bisnis Pelaku Usaha Alumni Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Pekanbaru Menurut Perspektif Ekonomi Islam. Pekanbaru: Skripsi Tidak Dipublikasikan.
- Wahyudin, & Nurcahaya. (2018). Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Pembelajaran Aktif Tipe *Everyone Is A Teacher (ETH)* Pada Peserta didik Kelas X SMA negeri 8 Takalar. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika. Vol 5, No. 1: Al khawarizmi.
- Wardana, M. & Djamaluddin. (2021). Belajar dan Pembelajaran. Parepare: CV. Kaaffah Learnig Center.